



Strategi Orang Tua Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Anak: Studi Kasus Di Desa Mbawa Kabupaten Bima

Dimas Mulyadin^{1*}, Nurlina Subair², Sudarsono³
^{1,2,3}Pendidikan sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar
**Email Correspondence:* dimasmulyadin8@gmail.com

Abstract

Drug abuse is a social problem that increasingly threatens children and adolescents, not only in urban areas but also in rural communities, including Mbawa Village, Donggo District, Bima Regency. The family, particularly parents, plays a crucial role as the primary line of defense in preventing drug abuse among children. However, various social changes and structural limitations have caused parental prevention strategies to be less than optimal. This study aims to analyze parental strategies in preventing drug abuse among children and to identify the challenges in their implementation using Talcott Parsons' Structural Functionalism theory, particularly the AGIL model (Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency). This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving parents, community leaders, village government officials, and adolescents in Mbawa Village. The findings indicate that parental prevention strategies remain basic, such as providing advice and restricting social interactions, but are inconsistent and not supported by adequate drug-related literacy. The main challenges include weak parental supervision, declining community social control, limited drug prevention socialization by the village government, and the uncontrolled influence of technology and social media. The AGIL analysis reveals dysfunctions in all elements of the social system, resulting in the inability of families and communities to provide maximum protection for children. This study concludes that effective drug abuse prevention requires strengthening the integrated roles of families, communities, and village governments so that the social system can function optimally in protecting children and adolescents.

Key Words: Parental strategies, AGIL, talcott parsons

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan sosial yang semakin mengancam anak dan remaja, tidak hanya di wilayah perkotaan tetapi juga di pedesaan, termasuk Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran penting sebagai garda terdepan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada anak. Namun, berbagai perubahan sosial dan keterbatasan struktural menyebabkan strategi pencegahan yang dilakukan orang tua belum berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada anak serta mengidentifikasi tantangan implementasinya dengan menggunakan pendekatan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, khususnya model AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap orang tua,

tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan remaja di Desa Mbawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pencegahan yang dilakukan orang tua masih bersifat sederhana, seperti pemberian nasihat dan pembatasan pergaulan, namun belum konsisten dan belum didukung oleh literasi narkoba yang memadai. Tantangan utama meliputi lemahnya pengawasan keluarga, menurunnya kontrol sosial masyarakat, minimnya sosialisasi dari pemerintah desa, serta pengaruh teknologi dan media sosial yang tidak terkontrol. Analisis AGIL menunjukkan adanya disfungsi pada seluruh elemen sistem sosial, yang menyebabkan keluarga dan masyarakat tidak mampu memberikan perlindungan maksimal bagi anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencegahan penyalahgunaan narkoba memerlukan penguatan peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah desa secara terpadu agar sistem sosial kembali berfungsi efektif dalam melindungi anak dan remaja.

Kata Kunci: Strategi orang tua, *AGIL*, *talcott parsons*

Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu permasalahan sosial yang kompleks dan terus berkembang di berbagai belahan dunia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial, keamanan, dan keberlanjutan generasi muda. Dalam konteks sosiologis, penyalahgunaan narkoba dapat dipahami sebagai tindakan sadar yang dibentuk oleh pengalaman, pengetahuan, serta interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Praktik tersebut jelas bertentangan dengan norma sosial, nilai budaya, serta aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Secara historis, narkotika pada awalnya digunakan secara terbatas dalam ritual keagamaan dan pengobatan tradisional. Salah satu jenis narkotika tertua yang dikenal adalah candu atau opium, yang dimanfaatkan untuk kepentingan medis dan spiritual. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan struktur sosial, penggunaan narkotika dan psikotropika mengalami pergeseran makna dan fungsi. Zat-zat tersebut tidak lagi terbatas pada kepentingan medis, tetapi mulai disalahgunakan untuk tujuan rekreasi dan ilegal yang berdampak merugikan individu maupun masyarakat luas (Madyaratri & Wahyudi, 2017).

Dalam dunia medis modern, narkotika masih digunakan secara sah, terutama sebagai obat pembiusan dalam prosedur operasi atau penanganan nyeri tertentu. Namun, di luar konteks medis, narkotika kerap dimanfaatkan secara ilegal oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Penyalahgunaan narkoba secara ilegal tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak sosial dan psikologis yang serius, baik bagi pengguna maupun lingkungan sekitarnya (Erida & Zuwirda, 2020). Dampak ketergantungan narkoba bersifat multidimensional. Secara psikologis, pecandu narkoba mengalami perubahan kepribadian yang signifikan, seperti menjadi lebih tertutup, mudah tersulut emosi, dan cenderung berkonflik dengan orang-orang terdekat. Secara sosial, penyalahgunaan narkoba memengaruhi cara pandang individu terhadap norma sosial, hukum, dan nilai keagamaan, sehingga meningkatkan potensi perilaku menyimpang dan kriminalitas.

Tidak sedikit individu yang pada awalnya tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, namun kemudian terjerumus dan mengalami ketergantungan yang sulit dilepaskan. Kondisi ini menunjukkan bahwa narkoba memiliki daya adiktif yang kuat dan dapat menggerus kontrol diri individu. Oleh karena itu, rehabilitasi menjadi salah satu langkah penting dalam membantu pecandu untuk pulih dan kembali berfungsi secara sosial. Dalam sistem hukum Indonesia, rehabilitasi bahkan sering dijadikan bagian dari sanksi bagi pecandu narkotika (Suganda, 2017). Berbagai survei dan penelitian menunjukkan bahwa angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Remaja menjadi sasaran utama peredaran narkoba karena berada pada fase perkembangan yang rentan

terhadap pengaruh eksternal. Para bandar narkoba memanfaatkan kondisi tersebut dengan menyebarkan narkoba di lingkungan sekolah, tempat hiburan malam, kawasan rawan, serta komunitas pergaulan tertentu (Herdajani & Febi, 2015).

Remaja merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba karena sedang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial secara simultan. Pada fase ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kebutuhan kuat untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Tekanan teman sebaya (peer pressure) sering kali mendorong remaja untuk mencoba perilaku berisiko tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya (Katijah, 2018). Kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi turut memperbesar risiko penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Akses terhadap smartphone dan internet memungkinkan remaja memperoleh informasi, jaringan, bahkan transaksi narkoba secara daring yang sulit diawasi oleh orang tua maupun aparat penegak hukum. Kondisi ini semakin memperumit upaya pencegahan narkoba di tingkat keluarga dan masyarakat. Lingkungan pertemanan yang tidak sehat, tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, serta dorongan untuk mencoba hal-hal baru tanpa pertimbangan matang menjadi faktor utama yang mendorong penyalahgunaan narkoba pada remaja. Tanpa adanya bimbingan, pengawasan, dan internalisasi nilai moral yang kuat, remaja lebih mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang yang berujung pada kecanduan narkoba (Erlangga, 2021).

Di Indonesia, permasalahan penyalahgunaan narkoba tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga telah merambah ke daerah pedesaan. Kabupaten Bima merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan serius terkait peredaran dan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data dan pemberitaan dari Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Bima serta media lokal, sebagian besar pelaku penyalahgunaan narkoba berasal dari kalangan remaja dan pelajar. Media lokal seperti Bimakini.Com melaporkan bahwa pada tahun 2024 aparat kepolisian dan TNI secara intensif melakukan penangkapan terhadap jaringan pengguna dan pengedar narkoba di wilayah Kota dan Kabupaten Bima. Peredaran narkoba dilaporkan telah menjangkau hampir seluruh wilayah, termasuk 191 desa di Kabupaten Bima dan 41 kelurahan di Kota Bima, dengan remaja sebagai target utama. Barang bukti yang disita menunjukkan besarnya skala peredaran narkoba, termasuk sabu, ganja, pil ekstasi, dan tramadol dalam jumlah signifikan.

Menurut Ma'rif (2023), penyalahgunaan narkoba di Bima dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor lingkungan dan faktor individu. Lingkungan pergaulan yang permisif dan keberadaan pengguna narkoba di sekitar remaja dapat mendorong individu lain untuk ikut mencoba. Faktor individu kemudian memperkuat pengaruh lingkungan tersebut, sehingga kedua faktor saling berkaitan dan memperbesar risiko penyalahgunaan narkoba. Fenomena tersebut juga ditemukan di Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan informasi masyarakat, Desa Mbawa telah terindikasi sebagai wilayah yang terdampak penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Data menunjukkan adanya beberapa pengedar narkoba yang telah diamankan oleh aparat penegak hukum, serta sedikitnya lima orang yang terindikasi sebagai pengguna narkoba di wilayah desa dan sekitarnya.

Keberadaan pengguna dan pengedar narkoba di lingkungan desa menunjukkan bahwa ancaman narkoba telah menjadi permasalahan nyata, bukan sekadar potensi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran serius, terutama bagi anak dan remaja yang berada pada fase pencarian jati diri. Lingkungan sosial yang tidak sepenuhnya protektif memperbesar risiko paparan narkoba melalui pergaulan dan pengaruh teman sebaya. Dalam konteks tersebut, keluarga memiliki peran strategis sebagai benteng utama dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada anak. Orang tua diharapkan mampu memberikan pendidikan, pengawasan, serta penanaman nilai moral yang kuat agar anak memiliki ketahanan sosial terhadap

pengaruh negatif lingkungan. Namun, perubahan sosial, keterbatasan struktural, dan lemahnya kontrol sosial sering kali membuat peran keluarga tidak berjalan optimal.

Studi penelitian yang dilakukan sebagian besar berfokus pada penyalahgunaan obat-obatan di pusat perkotaan, sekolah, atau tempat hiburan malam, dan cenderung menganalisis tekanan individu, psikologis, dan teman sebaya. Namun, studi yang menganalisis dinamika spesifik penyalahgunaan obat-obatan di daerah pedesaan, terutama di tingkat komunitas, masih sedikit dan jarang. Selain itu, peran keluarga sering disebutkan sebagai faktor pelindung, tetapi terdapat sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji peran, strategi, dan keterbatasan keluarga dalam konteks perubahan sosial pedesaan dan bagaimana ini mempengaruhi kerentanan remaja terhadap penyalahgunaan obat-obatan. Oleh karena itu, masih terdapat celah dalam penelitian pemahaman interaksi antara faktor lingkungan pedesaan, karakteristik sosial remaja, dan peran keluarga, terutama dalam pencegahan penyalahgunaan obat-obatan di daerah pedesaan seperti desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Ini adalah celah yang menekankan urgensi penelitian untuk memberikan bukti empiris dan kontekstual untuk strategi yang lebih terfokus dalam pencegahan penyalahgunaan obat-obatan. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk menganalisis strategi orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada anak serta mengidentifikasi tantangan implementasinya dengan menggunakan pendekatan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, khususnya model AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dikembangkan oleh Sugiyono, (2020) dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi yang diterapkan orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada anak, berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis dan faktual tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu terhadap subjek penelitian. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan mencerminkan pengalaman orang tua, persepsi masyarakat, serta kondisi sosial yang berkaitan dengan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada anak. Sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2020). Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia remaja serta tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial Desa Mbawa. Sementara itu, sumber sekunder meliputi literatur ilmiah, jurnal penelitian, laporan lembaga terkait, serta dokumen kebijakan pemerintah yang relevan dengan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman dan strategi orang tua dalam menghadapi ancaman penyalahgunaan narkoba pada anak. Fokus ini mencakup peran orang tua dalam membangun lingkungan keluarga yang aman, menerapkan pola komunikasi yang efektif, melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak, serta merespons pengaruh eksternal seperti teman sebaya dan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif orang tua dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam membimbing anak agar terhindar dari narkoba. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan sosial, pergaulan anak, dan bentuk pengawasan orang tua. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada orang tua dan masyarakat guna memperoleh informasi mengenai pengetahuan tentang narkoba, strategi pencegahan, serta persepsi terhadap ancaman narkoba di lingkungan desa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip desa, foto, dan informasi terkait kasus narkoba.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* menurut Creswell, (2017), yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan penelitian terdiri dari sembilan orang, yang meliputi lima orang tua yang memiliki anak usia 16-24 tahun dan empat orang masyarakat yang memahami kondisi sosial serta isu narkoba di Desa Mbawa. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang dikembangkan oleh Miles et al., (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data, yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman informan. Penelitian ini juga menerapkan prinsip etika penelitian, seperti partisipasi sukarela, perlindungan privasi dan anonimitas informan, serta penyajian data secara objektif dan bertanggung jawab.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman penyalahgunaan narkoba pada anak di Desa Mbawa telah berada pada tahap ancaman nyata dan faktual. Kondisi ini ditandai dengan adanya kasus penangkapan pengguna dan pengedar narkoba di Kecamatan Donggo, wilayah yang secara geografis berdekatan dengan Desa Mbawa. Berdasarkan hasil wawan cara yang kami lakukan pada salah satu informan mengatakan bahwa:

“Kalau saya perhatikan, pergaulan anak-anak sekarang sudah jauh berbeda dengan dulu. Banyak anak yang keluar rumah sampai larut malam, nongkrong di jalan atau di rumah teman tanpa tujuan yang jelas. Sebagai orang tua, kami sering khawatir, apalagi sudah ada kabar penangkapan kasus narkoba di wilayah Donggo yang dekat dengan desa ini”.

Temuan ini menegaskan bahwa peredaran narkoba tidak lagi terbatas pada kawasan perkotaan, tetapi telah merambah wilayah pedesaan dan menjangkau lingkungan anak serta remaja (Irianto, 2022). Ancaman tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan meningkatnya perilaku remaja keluar rumah hingga larut malam, nongkrong tanpa tujuan jelas, serta bergaul dengan kelompok sebaya tanpa pengawasan orang tua (Steinberg, 2020). Pola perilaku ini merupakan bentuk *risk-taking behavior* yang dalam kajian sosiologi dan psikologi remaja sering menjadi pintu masuk awal terhadap perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba (Hawkins et al., 2014).

Data wawancara mengungkap bahwa penyalahgunaan narkoba di wilayah sekitar telah memicu peningkatan tindak kriminalitas, seperti pencurian, penjualan barang pribadi, hingga pembobolan rumah warga. Fenomena ini menunjukkan bahwa narkoba tidak hanya mengancam kesehatan dan masa depan anak, tetapi juga berdampak langsung terhadap stabilitas keamanan sosial masyarakat Desa Mbawa (Irianto, 2022).

Dari aspek faktor internal, keluarga muncul sebagai subsistem sosial yang paling rentan (Santrock, 2018). Rendahnya pengetahuan orang tua mengenai jenis, bentuk, dan dampak narkoba menyebabkan mereka tidak mampu mengenali tanda-tanda awal penyalahgunaan narkoba pada anak (Martin et al., 2026). Orang tua umumnya hanya mengenal narkoba secara

terbatas, seperti sabu, tanpa memahami bentuk zat adiktif lainnya. Keterbatasan literasi narkoba ini berdampak langsung pada lemahnya kapasitas pengawasan keluarga (Annisa, 2023). Orang tua tidak memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk memberikan edukasi pencegahan maupun melakukan deteksi dini terhadap perubahan perilaku anak yang mengarah pada penyimpangan (Fahreza et al., 2021). Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan waktu pengawasan akibat pekerjaan orang tua sebagai petani. Sebagian besar orang tua menghabiskan waktu di kebun sejak pagi hingga sore bahkan malam hari, sehingga anak sering dibiarkan tanpa pendampingan. Situasi ini menciptakan ruang sosial yang longgar bagi anak untuk bergaul bebas dan terpapar lingkungan berisiko (Lisdahayati et al., 2023).

Selain itu, komunikasi dalam keluarga juga belum berjalan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasihat orang tua sering kali diabaikan oleh anak, dan hubungan emosional antara orang tua dan anak cenderung renggang (Martin et al., 2026). Pola komunikasi yang bersifat satu arah serta minimnya interaksi berkualitas membuat anak lebih menerima pengaruh teman sebaya dibandingkan arahan orang tua. Ketiga faktor internal tersebut minimnya pengetahuan, lemahnya pengawasan, dan komunikasi yang tidak efektif saling berkaitan dan memperlemah fungsi keluarga sebagai benteng utama pencegahan narkoba (Annisa, 2023). Kegagalan ini menyebabkan anak berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap pengaruh eksternal.

Dari sisi faktor eksternal, lingkungan sosial Desa Mbawa belum mampu menjalankan fungsi kontrol sosial secara optimal (Sutherland et al., 1992). Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya narkoba menyebabkan perilaku berisiko seperti nongkrong larut malam, merokok dini, dan pergaulan bebas dianggap sebagai hal yang wajar dan tidak lagi mendapatkan sanksi sosial (Irianto, 2022). Pengaruh teman sebaya menjadi faktor eksternal yang sangat dominan dalam membentuk perilaku anak. Anak-anak di Desa Mbawa cenderung mengikuti perilaku kelompok pertemanannya agar diterima secara sosial. Dalam situasi lemahnya pengawasan keluarga dan masyarakat, teman sebaya mengambil alih peran sebagai rujukan nilai dan perilaku (Steinberg, 2020).

Pemerintah desa juga belum menjalankan perannya secara maksimal dalam pencegahan narkoba. Tidak adanya sosialisasi atau penyuluhan resmi mengenai bahaya narkoba menyebabkan masyarakat dan orang tua tetap berada pada tingkat literasi yang rendah. Ketiadaan program preventif ini menciptakan kekosongan struktural dalam sistem perlindungan anak di desa (Martin et al., 2026). Faktor eksternal lain yang berpengaruh signifikan adalah perkembangan teknologi dan media sosial. Anak-anak memiliki akses luas terhadap smartphone dan internet tanpa pengawasan digital yang memadai. Konten negatif yang menampilkan gaya hidup bebas, perilaku menyimpang, dan normalisasi narkoba berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku anak.

Jika dianalisis menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, kondisi ini menunjukkan adanya disfungsi pada fungsi Adaptation. Keluarga, masyarakat, dan pemerintah desa belum mampu menyesuaikan diri dengan ancaman narkoba yang semakin kompleks, ditandai dengan rendahnya literasi dan minimnya respons preventif. Pada fungsi Goal Attainment, sistem sosial Desa Mbawa gagal merumuskan dan mencapai tujuan kolektif dalam pencegahan narkoba. Tidak adanya program desa yang terstruktur menunjukkan lemahnya pencapaian tujuan sosial dalam melindungi generasi muda. Disfungsi juga terjadi pada fungsi Integration, yang tercermin dari melemahnya norma sosial, berkurangnya partisipasi komunal, serta dominasi pengaruh teman sebaya. Ketika integrasi sosial melemah, mekanisme pengendalian perilaku menjadi tidak efektif (Sutherland et al., 1992).

Fungsi Latency atau pemeliharaan nilai juga tidak berjalan optimal. Nilai keluarga dan adat tidak terinternalisasi dengan baik pada anak karena tergeser oleh pengaruh media sosial dan lemahnya komunikasi keluarga. Proses pewarisan nilai moral menjadi terputus. Strategi orang tua dalam mengatasi ancaman narkoba pada anak di Desa Mbawa masih bersifat dasar, seperti pemberian nasihat dan pemenuhan kebutuhan anak. Sebagian orang tua berupaya mencari informasi secara mandiri, namun strategi ini belum konsisten dan tidak terkoordinasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Santrock, 2018).

Tantangan utama dalam implementasi strategi pencegahan meliputi keterbatasan waktu dan pengetahuan orang tua, melemahnya kontrol sosial masyarakat, pasifnya peran pemerintah desa, serta pengaruh teknologi yang tidak terkontrol. Hambatan-hambatan ini membuat strategi pencegahan berjalan secara parsial (Irianto, 2022). Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa ancaman penyalahgunaan narkoba pada anak di Desa Mbawa merupakan persoalan sistemik akibat melemahnya fungsi keluarga, masyarakat, dan pemerintah desa. Oleh karena itu, pencegahan harus dilakukan secara terpadu melalui penguatan fungsi keluarga, revitalisasi kontrol sosial masyarakat, peningkatan peran pemerintah desa, serta pengelolaan pengaruh teknologi secara bijak.

Simpulan

Penelitian menyimpulkan bahwa ancaman penyalahgunaan narkoba di Desa Mbawa merupakan persoalan sistemik akibat melemahnya fungsi keluarga, masyarakat, dan pemerintah desa. Faktor internal berupa keterbatasan pengetahuan orang tua dan pola komunikasi satu arah menciptakan kerentanan tinggi pada anak. Secara eksternal, pasifnya peran pemerintah desa dalam menyediakan sosialisasi resmi menyebabkan kekosongan struktural dalam sistem perlindungan anak. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi fungsi keluarga dan pengaktifan kembali kontrol sosial masyarakat secara terintegrasi untuk menjamin keselamatan generasi muda dari pengaruh narkotika.

Referensi

- Agusyani, Ridha & Din, Mohd. 2017. "Intensitas Penyalahgunaan Narkotika Dikaitkan Dengan Jenis Narkotika Yang Disalahgunakan." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana* 1 (2): 147–48.
- Annisa, T. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Usia Remaja Untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 351–354. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4573>
- Asmoro, Dwi Oktavia Sri, and Soenarnatalina Melaniani. 2017. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja." *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan* 5 (1): 80. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.80-87>.
- Cahyani, Mailiza. 2015. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja." *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan* 5 (2): 97–103. <https://doi.org/10.37859/jp.v5i2.592>.
- Cresswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ketiga*. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Erida, and Zuwirda. 2020. "Pembinaan Orang Tua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11 (1): 87–88.
- Fahreza, M. R., Daud, M., & Zainuddin, K. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Konformitas Remaja Pengguna Narkoba Di Kota Makassar. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 1(2), 103–109.

- Hasibuan, A P. 2018. "Bimbingan Orang Tua Dalam Mencegah Anak Dari Penyalahgunaan Narkoba Di Jalan Juang 45 Desa Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan."
- Hawkins, J. D., Oesterle, S., Brown, E. C., Abbott, R. D., & Catalano, R. F. (2014). Youth problem behaviors 8 years after implementing the communities that care prevention system: a community-randomized trial. *JAMA Pediatrics*, 168(2), 122–129. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2013.4009>
- Herdajani, Febi Training, Online, Practical Training, C Darin, Rank Online Training, M Kimberly, G Deepa, Ethics Board, et al. 2014. "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif Dan Psikotropika Pada Remaja." *Igarss 2014*, no. 1: 1–5.
- Irianto, A. (2022). *Indonesia Drugs Reports* (p. 124). Badan Narkotika Nasional.
- Lisdahayati, Rustiati, N., Yunike, & Kusumawaty, I. (2023). Faktor determinan pembentuk perilaku orang tua dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba oleh remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3340–3347. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.5340>
- Ma'rif, Khabibul. 2023. "Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkoba Di Kabupaten Bima." *Universitas Ahmad Dahlan*. <https://eprints.uad.ac.id>.
- Madyaratri, Shansia Aisyah, and Ari Wahyudi. 2017. "Motif Perilaku Menyimpang Remaja Dengan Kasus Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Surabaya." *Paradigma 05*: 1–8.
- Maria, DELVI OTISTA. 2017. "Universitas Medan Area Tahun 2017 Universitas Medan Area." *Skripsi*, no. 58: 25.
- Martin, S., Aurellia, N., Satvaya, A. K., S, R. Y., Cania, L., & Putri, A. W. (2026). Implementation of effective communication between parents in drug prevention through empowerment of pkk mothers in sumpur kodus village. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 12375–12382.
- Miles, M. B., Saldana, J., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. *Unite States of America: SAGE Publication*.
- Reza, Iredho Fani. 2017. "Peran Orang Tua Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Generasi Muda." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami 2* (1): 40–49. <https://doi.org/10.19109/psikis.v2i1.1056>.
- Ritonga, Anita. 2019. "Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Kesehatan Psikis Remaja Di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu."
- SALMIADI. 2017. "Upaya Pemerintah Kecamatan Geumpang Kabupaten Pidie Dalam Mengatasi Peredaran Narkoba." *Repository.Ar-Raniry.Ac.Id*.
- Santrock, J. W. (2018). *ADOLESCENCE* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarah, S. 2017. "Kontribusi Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh Dalam Pengentasan Narkotika Di Banda Aceh."
- Steinberg, L. (2020). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sukoco, Gideon Heru, Purwoko, and Muhammad Adnan. 2017. "Strategi Pencegahan, Pemberantasan Dan Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba Pada Kalangan Pelajar Dan Mahasiswa Di Kota Semarang Oleh Bnnp Jateng." *Jurnal SosialStrategi Pencegahan, Pemberantasan Dan Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba Pada Kalangan Pelajar Dan Mahasiswa Di Kota Semarang Oleh BNNP Jateng* 6 (04): 14.
- Sutherland, E. H., Cressey, D. R., & Luckenbill, D. F. (1992). *Principles of Criminology*. Bloomsbury Academic